



**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA
NEGERI 2 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh:

Dwi Wahyu Kharismah

NIM : 30902200084

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025



**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA
NEGERI 2 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Oleh:

Dwi Wahyu Kharismah

NIM : 30902200084

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME


Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini. Saya susun tanpa indikasi plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.


Semarang, 19 Januari 2026

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Peneliti


Dr. Ns. Sri Wahyuni, M.Kep, Sp.Kep.Mat
NUPTK. 9941753654230092


Dwi Wahyu Kharismah
NIM. 30902200084



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN
INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 2 SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dwi Wahyu Kharismah

NIM : 30902200084

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada

Pembimbing I

Tanggal : 14 November 2025



Ns.Nutrisia Mu'im Haiya, S.Kep.,M.Kep.

NUPTK. 3441758659230142

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN
INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 2 SEMARANG**

Disusun Oleh

Nama : Dwi Wahyu Kharismah

NIM : 30902200084

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 12 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I

Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep., M.Kep

NUPTK. 1154752653130093

Penguji II

Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, S.Kep., M.Kep

NUPTK. 3441758659230142

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep., M.Kep

NUPTK. 1154752653130093

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Oktober 2025

ABSTRAK

Dwi Wahyu kharismah

Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Semarang

Latar Belakang : Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku negatif seperti bullying. Bullying adalah tindakan yang dapat melukai orang lain secara verbal, fisik, atau psikologis dan berdampak buruk pada kesehatan mental serta kemampuan remaja dalam berinteraksi sosial. Remaja yang terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, sering mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja.

Metode : Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 107 responden siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang kemudian dianalisis dengan uji *Spearman Rank*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun dan mayoritas responden melakukan perilaku bullying tingkat tinggi yaitu sebanyak 90 responden dan tingkat interaksi sosial dalam kategori kurang yaitu sebanyak 60 responden. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$)

Simpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja

Kata Kunci : Perilaku Bullying, Interaksi Sosial, Remaja

Daftar Pustaka : 31 (2020-2025)

BACHELOR NURSING STUDY PROGRAM

FACULTY OF NURSING SCIENCE

SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY

Thesis, October 2025

ABSTRACT

Dwi Wahyu Kharismah

The Relationship Between Bullying Behavior and Social Interaction Skills in Adolescents at SMA Negeri 2 Semarang

Background: Adolescence is a time of identity discovery that is vulnerable to environmental influences, including negative behaviors such as bullying. Bullying is an act that can harm others verbally, physically, or psychologically and negatively impacts mental health and the adolescent's ability to interact socially. Adolescents who engage in bullying, whether as perpetrators or victims, often experience difficulty establishing healthy social relationships at school and beyond.

The purpose of this study was to determine the relationship between bullying behavior and social interaction skills in adolescents.

Method: This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 107 student respondents, using total sampling. Data collection used a questionnaire and was then analyzed using the Spearman Rank test.

Results: The results of the study showed that most respondents were 16 years old and the majority of respondents engaged in high levels of bullying behavior, namely 90 respondents and the level of social interaction was in the low category, namely 60 respondents. The results of the Spearman Rank test showed a p value = 0.001 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a significant relationship between bullying behavior and social interaction skills in adolescents.

Keywords: Bullying Behavior, Social Interaction, Adolescents

Bibliography: 31 (2020-2025)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Semarang”** dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah penulis rencanakan. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep., M.Kep, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung sekaligus Dosen Penguji selama penulis menempuh Pendidikan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, M.Kep., Sp.KMB, selaku Kaprodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
4. Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, S.Kep., M.Kep, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu

dan nasehat yang sangat berharga, serta memberikan pelajaran kepada penulis tentang arti sebuah usaha, pengorbanan, ikhlas, tawakal dan kesabaran yang akan membuahkan hasil yang bagus pada penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen pengajar dan staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada peneliti selama menempuh studi.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Antono dan Ibu Ningsih yang telah banyak memberikan bantuan doa, selalu menyemangati serta memberi dorongan dan perhatian kepada penulis selama ini dan dalam keadaan apapun.
7. Teman-teman departemen komunitas yang selalu memberikan dukungan untuk berjuang Bersama.
8. Teman-teman S1 Fakultas Ilmu Keperawatan Angkatan 2022 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati, serta tidak lelah untuk berjuang bersama.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Semarang, Mei 2025

Penulis,

Dwi Wahyu Kharismah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep Dasar Teori.....	8
1. Definisi Bullying.....	8
2. Macam-macam bullying.....	11
3. Faktor yang mempengaruhi bullying	15
4. Dampak bullying.....	17
5. Interaksi sosial.....	18
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	21
7. Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial	
24	
B. Kerangka Teori.....	26
C. Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Kerangka Konsep.....	28

B. Variabel Penelitian	28
C. Desain Penelitian	29
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
E. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
F. Definisi Operasional.....	32
G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data	33
H. Metode Pengumpulan Data	37
I. Analisa Data	38
J. Etika Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Pengantar Bab	41
B. Karakteristik Responden.....	41
C. Analisa Univariat	42
D. Analisa Bivariat	43
BAB V PEMBAHASAN	45
A. Pengantar Bab	45
B. Interpretasi Dan Diskusi Hasil	45
1. Karakteristik responden.....	45
2. Jenis Kelamin	46
3. Pekerjaan Orang tua	46
4. Perilaku Bullying.....	47
5. Interaksi sosial.....	48
6. Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial	
49	
C. Keterbatasan Penelitian	50
D. Implikasi Keperawatan.....	51
BAB VI PENUTUP	52
A. Simpulan	52
B. Saran.....	53
1. Bagi Sekolah	53
2. Bagi Perawat Komunitas.....	53

3. Bagi Peneliti Selanjutnya	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	26
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep.....	28



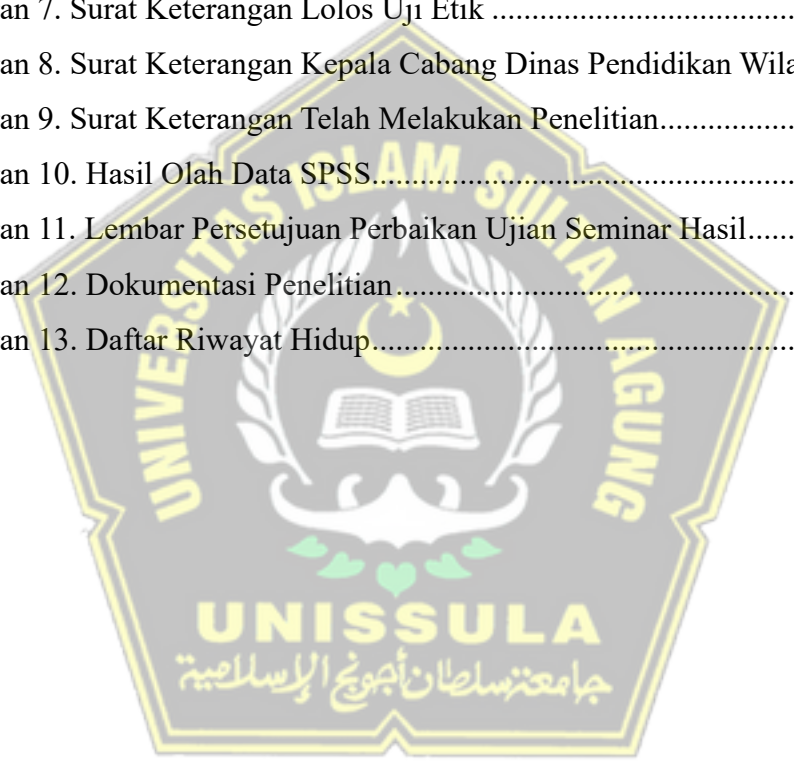
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Jumlah populasi di SMA Negeri 2 Semarang	30
Tabel 3.2	Definisi Operasional.....	32
Tabel 3.3	Kuesioner B.....	34
Tabel 3.4	Kuesioner C.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.1.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Responden dan Pekerjaan Orang Tua Responden di SMA Negeri 2 Semarang.	41
Tabel 4.2.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Bullying Responden di SMA Negeri 2 Semarang.....	42
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi berdasarkan Kemampuan Interaksi Sosial Responden di SMA Negeri 2 Semarang.....	43
Tabel 4.4.	Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial di SMA Negeri 2 Semarang.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Survey Pendahuluan	60
Lampiran 2. Surat Permohonan Responden.....	61
Lampiran 3. Surat Persetujuan Menjadi Responden	62
Lampiran 4. Permohonan Izin Kuesioner	63
Lampiran 5. Kuesioner.....	65
Lampiran 6. Tanda Tangan Bimbingan	68
Lampiran 7. Surat Keterangan Lolos Uji Etik	69
Lampiran 8. Surat Keterangan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 1	70
Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	71
Lampiran 10. Hasil Olah Data SPSS.....	72
Lampiran 11. Lembar Persetujuan Perbaikan Ujian Seminar Hasil.....	74
Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian.....	76
Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan seorang anak yang diwarnai oleh proses pembentukan diri. Pada fase ini, mereka bertransisi dari kanak-kanak ke usia dewasa. Masa remaja dipenuhi dengan dinamika yang menarik, di mana para remaja mulai merasakan pengalaman percintaan, menjalin persahabatan yang mendalam, dan mengeksplorasi berbagai hal baru yang sering kali membawa tantangan dari dunia yang belum mereka kenal. Karakter remaja yang cenderung sensitif dan mudah berubah seringkali mendorong mereka untuk bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi di masa depan. Dalam perjalanan menuju jati diri, mereka seringkali mengikuti tren yang dilakukan oleh teman-teman mereka, berusaha untuk menonjol sebagai individu sekaligus menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Namun, dalam beberapa kasus, kelompok tersebut juga dapat menunjukkan identitas mereka melalui perilaku yang merugikan, seperti kekerasan fisik dan verbal yang dikenal dengan istilah bullying (Nomi, 2022).

Bullying merupakan tindakan memanfaatkan kekuasaan untuk melukai individu atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, atau psikologis sehingga korban merasakan tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Novitasari et al., 2023). Tindakan bullying memiliki efek buruk bagi

korbannya dan bahkan efek dari perilaku bullying itu masih ada hingga anak tersebut dewasa (Andriati Reny H, 2020). Bullying dapat memiliki dampak negatif yang sangat besar pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak-anak serta remaja. Korban bullying kadang-kadang juga tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban. Dalam kondisi ini, muncul masalah persepsi yang berbeda-beda bahwa semua hal buruk yang dikatakan tentang dirinya adalah benar. Korban bullying juga mulai percaya bahwa semua hal buruk yang terjadi padanya adalah kesalahannya (Saranga' et al., 2021).

Fenomena bullying telah terjadi di swedia sejak akhir dekade 1960-an atau awal 1970-an. Fenomena bullying pertama kali diteliti oleh seorang peneliti dari Norwegia di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia. Hasil studi menunjukkan bahwa sekitar 7% siswa di kedua negara tersebut terlibat dalam bullying dan antara 5% hingga 15% siswa pernah menjadi korban bullying. Penelitian serupa juga telah dilakukan di beberapa negara lain seperti Australia, Kanada, Inggris, Italia, dan Amerika Serikat. Di negara-negara Asia, bullying telah banyak diteliti di Jepang, Korea, Tiongkok, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Indonesia (Ilham et al., 2021).

United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO) melaporkan bahwa bullying di sekolah terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan 245 juta anak mengalami dampak bullying setiap tahun. Saat ini, bullying menjadi fokus lembaga internasional termasuk plan international (ICRW) di 5 negara Asia yaitu Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%) dan Indonesia (84%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Indonesia menduduki posisi pertama dalam prevalensi bullying di sekolah dengan persentase 84%. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh plan Indonesia dan Yayasan Semai Amini (SEJIWA) mengenai bullying di tiga kota besar di indonesia, yaitu Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta mencatat angka kejadian kekerasan di sekolah menengah atas (SMA) sebesar 67,9%. Kekerasan yang terkait dengan kategori tertinggi adalah kekerasan psikis berupa pengucilan, diikuti oleh kekerasan verbal (ejekan) dan terakhir kekerasan fisik (pemukulan). Identifikasi tingkat kekerasan di sekolah menengah atas tertinggi terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%), dan Yogyakarta (63,8%). Fenomena ini terjadi karena masyarakat di Indonesia masih beranggapan bahwa bullying adalah sesuatu yang biasa, dan guru masih kerap terlibat dalam bullying. Saat ini, bullying di sekolah meningkat dengan pesat sehingga sering memberikan dampak negatif kepada siswa, seperti melalui hukuman yang tidak konstruktif seperti hukuman fisik yang berlebihan dan kata-kata kasar, sehingga akan mengembangkan perasaan tidak menghargai (Erina et al., 2023).

Perilaku bullying di sekolah merupakan masalah serius yang tidak boleh dianggap remeh. Jika tidak ditangani secara menyeluruh, bullying dapat berlanjut dan memberikan dampak negatif yang mendalam bagi para korbannya. Salah satu dampak bullying pada remaja adalah terganggunya interaksi sosial antar remaja yang memengaruhi kehidupan sosial mereka. Bullying ini bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Korban bullying sering kali merasa tidak Bahagia dan juga dapat menghalangi mereka mencapai

potensi maksimal dalam hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan proses interaksi sosial yang positif agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik dan menghadapi lingkungan mereka dengan lebih baik (Siswojo et al., 2022).

Pusat Kajian Pengembangan Masyarakat (PKPM) Universitas Atmajaya Pada tahun 2005, melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa sejumlah responden pernah mengalami perundungan (bullying). Dampak yang dirasakan oleh korban bullying sangat serius, termasuk gangguan mental, kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, serta perasaan rendah diri dan tidak berguna dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, beberapa penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan antara perundungan dan kemampuan berinteraksi sosial pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Karim pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa sebagian siswa terlibat dalam tindakan yang mengancam dan menyakiti teman sebaya, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Perilaku bullying yang dilakukan seperti menyalahkan, menertawakan, mempermalukan, mengejek, mengabaikan, mencubit, dan menendang. Disisi lain terdapat pula siswa yang kurang baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut tidak memiliki teman, serta terdapat siswa yang memiliki kelompok sendiri yang membuat siswa lain yang bukan termasuk dalam kelompok tersebut sulit untuk bersosialisasi sehingga interaksi sosial siswa tidak berjalan dengan baik (Karim et al., 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang pada tanggal 8 Mei 2025 yaitu peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling SMA Negeri 2 Semarang yaitu ibu Aldilla. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa masih ada beberapa kasus bullying yang terjadi di SMA tersebut dalam bentuk bullying verbal, bullying fisik dan bullying sosial. Hal tersebut juga diperkuat dengan bukti yang ditunjukkan Guru BK dengan kasus bullying terbaru yaitu ditendang, disudutkan dan dilempar temannya memakai benda berupa sapu. Terdapat juga siswi yang menarik diri dan lebih sering menghabiskan waktu sendiri karena merasa diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya.

Kasus bullying juga terjadi yang awalnya tidak diketahui oleh guru kalau siswa tersebut menjadi korban bullying, sehingga siswa tersebut tidak pernah berangkat sekolah. Kemudian saat pemanggilan orang tua siswa yang mengalami bullying baru mengatakan bahwa dia merasa ditinggalkan, dikucilkan, ditinggalkan dan ditinggalkan oleh teman-temannya. Permasalahan yang dialami belum sempat di selesaikan tetapi siswa tersebut sudah pindah sekolah. Tentu saja perbuatan tersebut akan berpengaruh terhadap korban bullying baik pada mental, pendidikan dan terutama hubungan sosialnya.

Pernyataan dari guru BK di SMA Negeri 2 Semarang yaitu jika kasus bullying ini terus berlanjut akan berdampak ataupun berpengaruh pada siswa korban bullying. Seperti kecemasan, tidak mau sekolah, mempengaruhi kehidupan pribadi dan mempengaruhi interaksi sosial pada siswa tersebut. Siswa korban bullying biasanya lebih menutup diri ataupun mengalami isolasi

sosial, ketakutan, tidak percaya diri, pendiam dan susah berbaur. Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul proposal skripsi “ Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Semarang ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan : usia, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua.
- b. Mengidentifikasi tingkat perilaku bullying pada siswa di SMA Negeri 2 Semarang.
- c. Mengidentifikasi tingkat interaksi sosial perilaku bullying pada siswa di SMA Negeri 2 Semarang.

- d. Menganalisis hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling mengenai hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat menerima dan mempelajari kemampuan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru dan menjadi acuan untuk mengidentifikasi masalah perilaku bullying siswa dan siswa yang kurang dalam berinteraksi.

3. Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pengetahuan untuk mengatasi atau menyelesaikan permasalahan perilaku bullying siswa di SMA Negeri 2 Semarang.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nanti dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya dapat mengungkapkan hubungan

perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 2 Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teori

1. Definisi Bullying

Bahasa Inggris berasal dari kata "bullying", yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang merugikan. Namun, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perundungan adalah padanan kata dari istilah bullying. Kata "perundungan" berasal dari kata "runding", yang berarti "mengganggu, mengusik, dan menyusahkan" secara terus-menerus. Perundungan adalah proses, metode, atau perbuatan merunding yang dilakukan oleh seseorang yang menyakiti atau mengintimidasi orang yang lebih lemah dari pelaku (Andriati Reny H, 2020).

Definisi bullying menurut Olweus adalah perilaku negatif seseorang atau lebih terhadap korban yang dilakukan secara berulang kali dan terus menerus. Bullying juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya tidak mampu mempertahankan diri secara

efektif untuk melawan tindakan negatif yang mereka terima Trevi & Respati (2010) dalam Agusti (2020).

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami oleh beberapa siswa di sekolah yang terdiri dari ancaman fisik atau verbal seperti mencela, mengejek, memukul, atau mengancam seorang siswa lain. Perilaku bullying adalah tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap seorang siswa yang terlihat lemah secara fisik maupun psikis. Perilaku ini biasanya berdampak negatif pada korban bullying secara psikologis, akademik, dan sosial (Saranga' et al., 2021).

Bullying menurut Ken Rigby adalah serangkaian tindakan buruk dan manipulatif yang sering dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu, yang mengandung dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Kata "bullying" berasal dari bahasa Inggris, dari "bull", yang berarti banteng yang suka menggelak, dan "penggertak", yang berarti orang yang mengganggu orang yang lebih lemah (Andriati Reny H, 2020).

a. Ciri-ciri bullying

Dina Amalia(2010) dalam Yuliana (2020) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri bullying diantaranya:

1. Bullying dilakukan oleh seseorang atau kelompok (geng) yang bertujuan untuk membuat korbannya tidak dapat memperthankan dirinya.

2. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang kali.
3. Bullying menyebabkan perasaan tidak nyaman dan tidak senang pada seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu tertentu.

b. Pencegahan bullying

Untuk menghindari penindasan, guru juga harus menerangkan kepada siswa bahwa mereka harus senantiasa bersikap baik kepada orang lain, bahwa mereka harus selalu terdorong untuk bertindak baik, dan juga mereka harus memberikan sanksi edukatif kepada pelaku untuk mendorong mereka agar berhenti melakukan penindasan Yusuf & Fahrudin (2022). Bullying di sekolah bisa dihindari dengan cara mengembangkan kepribadian dan karakter yang positif pada siswa. Para guru harus selalu memberikan teguran tegas saat bullying terjadi. Dalam pelaksanaannya, para guru juga selalu mengikutsertakan orang tua siswa ketika masalah siswa tersebut sangat serius, biasanya guru akan mengunjungi rumah siswa dan mengajak orang tua siswa untuk mencari solusi dalam menangani masalah anak yang melakukan bullying Utami et al (2020). Dalam pelaksanaan bimbingan individual, bisa juga diberikan panduan secara langsung kepada siswa secara mandiri. Sebaliknya, bimbingan secara klasikal dilakukan oleh guru di dalam kelas yang berisi sejumlah siswa. Contoh instruksi yang diberikan meliputi pesan-pesan positif seperti

"hindari menyakiti siapapun di sini, kita harus saling menyayangi" untuk seluruh kelas, sementara arahan individual mungkin berfokus pada pesan seperti "kamu tidak boleh melakukan perbuatan yang menyakiti teman-teman" Firmansyah (2022). Guru juga dapat memberi tahu siswa bahwa jika perundungan terjadi lagi, ia akan menghadapi konsekuensi berupa panggilan telepon kepada orang tua dan konseling mengenai karakter perundungan tersebut.

2. Macam-macam bullying

Macam-macam bullying yang dipaparkan oleh (Sofyan et al., 2022) diantaranya :

a. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah sebuah pengalaman kekerasan di sekolah yang menyebabkan banyak siswa menderita dan ancumannya dapat berbentuk fisik, non-fisik, atau verbal. Dalam sudut pandang ini, bullying merupakan pengalaman kekerasan yang dialami oleh siswa yang sering kali terpinggirkan di sekolah dan bullying seringkali berlangsung di antara para siswa. Jenis-jenis bullying dapat dikenali dengan cara mendengarkan. Bullying verbal berupa cacian, pencemaran nama baik, tuduhan, kritik, kekejaman, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan yang bersifat seksual atau pelecehan seksual, teror, surat yang bersifat mengintimidasi,

tuduhan yang tidak benar, jahat, gosip dan sebagainya (Alfiyatun et al., 2023).

Dari berbagai tipe bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mendasar. Penindasan dalam bentuk komentar verbal sering kali merupakan langkah awal menuju perilaku bullying lainnya. Perilaku ini juga dapat menjadi langkah awal menuju kekerasan yang lebih lanjut. Bentuk-bentuk bullying verbal lainnya meliputi ejekan, pemerasan, ancaman atau intimidasi, menghasut, mengatakan hal-hal buruk kepada korban, menggunakan pengaruh, serta menyebarkan keburukan korban (Erina et al., 2023).

Bentuk-bentuk Bullying verbal sangat sering terjadi, di lingkungan sekolah sendiri sering dijumpai. Hal ini terjadi begitu sering sehingga kita bahkan tidak menyadari bahwa itu merupakan bentuk-bentuk bullying verbal. Yang paling umum terjadi di sekolah yaitu mencaci-maki jelek, kampungan, lusuh, norak, gendut, kalimat-kalimat yang menuduh, menyalahkan, berteriak, bergosip, dan memfitnah dalam bullying verbal. Bullying verbal menjadi alat utama untuk menyakiti korban, kata-kata kasar yang menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, Serta dapat mematahkan semangat anak itu sendiri. Bullying verbal adalah jenis kekerasan atau perundungan yang paling sering terjadi. Bullying secara verbal dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Kekerasan verbal bersifat mudah dilakukan dan bisa terjadi di mana saja serta kepada siapa saja, baik anak-anak, orang dewasa, maupun teman sebaya. Cukup dengan

mengulang kata-kata yang menyakiti korban. Penindasan juga, bisa dilakukan ditempat umum atau dikeramaian dengan cara meneriaki sehingga orang yang mendengar atau melihat tidak memedulikannya (Ilhami et al., 2024).

b. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah penindasan yang terjadi secara berulang atau intimidasi yang dilakukan secara berulang, baik dalam bentuk psikologis maupun fisik, terhadap individu yang memiliki kekuatan lebih lemah atau kemampuan oleh individu yang lebih kuat. Bullying fisik adalah jenis bullying yang dapat dilihat. Semua orang bisa menyaksikannya karena terdapat kontak fisik antara pelaku bullying dan korbannya. Contoh bullying fisik mencakup: memukul, menampar, menginjak, menjegal, meludah, menindas, melempar benda, menjuluki, membentak, memberikan hukuman dengan berlarian di sekitar lingkungan lapangan, dan menghukum dengan cara pushup (Nafingah & Suroso, 2020).

Penindasan secara fisik juga bisa dalam bentuk perusakan atau pengrusakan barang milik korban, seperti merobek atau mencuri. Pria biasanya lebih terlibat secara fisik dibandingkan wanita yang cenderung lebih menyukai kegiatan non fisik. Meskipun jenis penindasan ini adalah tipe penindasan yang paling jelas dan mudah dikenali, namun frekuensi penindasan fisik tidak setinggi bentuk penindasan lainnya. Anak-anak yang

mengalami perundungan dengan cara ini sering kali adalah anak-anak yang memiliki banyak masalah dan lebih mungkin untuk melakukan tindak pidana. Bullying mempengaruhi karakter anak. Perundungan fisik tidak seumum jenis perundungan lainnya di sekolah, tetapi sering kali dilakukan oleh siswa yang merasa kuat atau penting. Umumnya, perundungan ini dilakukan terhadap siswa yang lemah dan kurang bersosialisasi. Semakin kuat dan dewasa penindas, semakin berbahaya tipe penindas. Walaupun tujuannya bukan untuk menyakiti korban, efek yang ditimbulkan pada korban akan mengganggu Kesehatan mental korban (Andini & Kurniasari, 2021).

c. Bullying sosial atau relasional (pengabaian)

Bullying sosial yang juga disebut sebagai pengabaian atau pengucilan, merupakan jenis perundungan di mana seorang anak di asingkan atau di isolasi secara sosial. Pelaku perundungan sosial bisa mengabaikan korban, mengucilkan mereka dari aktivitas kelompok, atau menyebarkan rumor dengan tujuan merusak hubungan sosial korban dengan teman sekelasnya (Karim et al., 2024).

Menurut Les Parson, bullying terjadi karena adanya pandangan bahwa interaksi sosial berkaitan dengan membangun dan memelihara hirarki. Anak dengan sengaja menggunakan paksaan, manipulasi, status, harga diri, dan dominasi kelas sosial. anak-anak yang mengalami perundungan belajar memanfaatkan kekerasan dan agresi untuk menguasai atau melukai teman-teman mereka. Sedangkan Anak-anak yang kemudian

menjadi korban terjebak dalam persahabatan yang penuh kekerasan yang sulit mereka lepaskan. Tanda-tanda anak yang mengalami bullying sosial antara lain perubahan dalam hubungan sosial, seperti menarik diri, lebih sering menghabiskan waktu sendiri, atau kurang tertarik pada teman-temannya. Orang tua bisa membantu anak dalam mengatasi perundungan sosial dengan mengajarkan keterampilan sosial serta membangun rasa percaya diri. Dampak psikologis dari perbuatan bullying relasional seperti korban merasa stres, gangguan mental, minder, sakit hati, sedih, cemas, dan frustrasi (Karliani et al., 2023).

Selain bentuk bullying diatas terdapat satu tambahan bentuk bullying yaitu Cyberbullying adalah jenis bullying modern yang dilakukan melalui media elektronik atau media sosial seperti komputer, ponsel, internet, dan media sosial lainnya. Perilaku intimidasi dapat berupa tulisan, foto, atau video yang dimaksudkan untuk mengintimidasi, menakuti, dan juga menyakiti korban (Jalal et al., 2021).

3. Faktor yang mempengaruhi bullying

Faktor yang menyebabkan terjadinya bullying dipengaruhi oleh banyak hal. Keadaan pelaku dan korban, situasi keluarga, serta kondisi psikologis pelaku adalah beberapa penyebab timbulnya perilaku bullying. Yang mendasari perilaku bullying di sekolah adalah sikap negatif, kurangnya kasih sayang, dan adanya budaya bullying itu sendiri (Rahmat et al., 2023).

faktor penyebab bullying diantaranya :

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah institusi paling utama dalam mengasuh anak. Apabila suasana keluarga positif, maka anak akan bersikap baik, dan demikian juga sebaliknya. Saat anak menyaksikan lingkungan keluarganya melakukan perundungan, umumnya mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang serupa. Contoh pelaku bullying biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis, dan anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Sementara anak korban bullying adalah mereka yang mendapatkan perhatian dari orang tuanya serta banyak menghabiskan waktu Bersama dengan keluarganya (Hamzah et al., 2023).

b. Faktor media massa

Saat ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan bagi para remaja yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam tontonan yang sangat tidak mendidik malah ditiru oleh para remaja. Banyak sekali aksi bullying yang ditunjukkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu bersifat bully verbal maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana, contohnya menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, sampai pada tindakan kekerasan seperti memukul, menjambak, menapar, berkelahi dan lain sebagainya. Terkait dengan ini, sebenarnya pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang kecanduan terhadap

segala bentuk sosial media karena sosial media sudah menjadi racun bagi kebanyakan remaja saat ini (Alfiyatun et al., 2023).

c. Faktor kelompok sebaya

Selain lingkungan rumah dan sekolah, anak-anak juga kerap berinteraksi dengan teman-teman seusianya. terkadang anak-anak terdorong untuk terlibat dalam perundungan guna membuktikan bahwa mereka dapat diterima dalam kelompok tertentu dan dihargai di sana. masalah di sekolah juga berdampak negatif terhadap teman lainnya, seperti beberapa anak terkadang membully hanya untuk menunjukkan kepada teman sebayanya bahwa mereka diterima dalam kelompok, meskipun mereka merasa tidak nyaman (Hamzah et al., 2023).

4. Dampak bullying

Tindakan bullying tidak akan berlangsung jika pelaku tidak mempunyai niat melakukan tindakan tersebut. Niat tersebut tidak akan muncul tanpa adanya pendorong atau motivasi yang mendorongnya. Pendorong ini dapat disebabkan oleh faktor internal individu tersebut maupun faktor eksternal yang mempengaruhinya. Bullying berdampak pada tugas perkembangan para remaja yang menjadi korban, tetapi faktor-faktor seperti dukungan sosial dan strategi penanggulangan dapat mengurangi dampak tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan program anti-penindasan yang melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa. Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sehingga para

korban merasa nyaman dalam mencari bantuan dan dukungan di komunitas mereka (Rahmat et al., 2023).

Bullying berdampak pada menurunnya rasa percaya diri siswa, munculnya kecemasan terhadap lingkungan sekitarnya, ketidaknyamanan dalam menghadapi perilaku perundungan, serta perasaan malu, marah, dan trauma. siswa menjadi lebih ragu diri dalam berbicara saat belajar dan bahkan mempertanyakan kemampuannya sendiri. Siswa menjadi kurang percaya diri ketika berbicara dalam pembelajaran dan bahkan meragukan kemampuan diri yang dimilikinya Oktaviany & Ramadan (2023). Dampak yang ditimbulkan dan dialami pelaku khususnya terhadap hubungannya dengan teman sebaya termasuk pola interaksi dan komunikasinya. Korban bullying juga sering dihindari oleh teman-teman yang tidak terlibat dalam perbuatan bullying tersebut. Tindakan ini dilakukan karena ketakutan mereka menjadi target bullying selanjutnya (Rahmat et al., 2023).

5. Interaksi sosial

a. Definisi interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang dapat saling memengaruhi dalam rangka memperbaiki, mengubah, atau memengaruhi perilaku satu sama lain. Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis, mencakup hubungan antara individu, antar kelompok manusia, atau antara individu dengan kelompok manusia Yusri (2020). Interaksi sosial adalah salah satu dasar pembelajaran integritas

dalam kurikulum yang mencakup kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mendorong berlangsungnya komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungan sekitarnya (Pratidina & Mitha, 2023).

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

1. Bentuk interaksi asosiatif terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan bersama. Akomodasi dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana terdapat keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok manusia, dengan tetap memperhatikan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Asimilasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berinteraksi untuk menyamakan diri dengan kepentingan dan tujuan kelompok mereka, serta merupakan perpaduan dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai hasil dari adanya proses sosial, yang kemudian menghasilkan budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya (Wulandari et al., 2022).
2. Bentuk-bentuk interaksi disosiatif mencakup kompetisi, pertentangan, dan perlawanan. Kompetisi diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok orang bersaing untuk memperoleh keuntungan dalam aspek-aspek kehidupan yang menjadi perhatian publik pada suatu waktu dengan menarik minat publik atau

memperburuk prasangka yang ada, tanpa menggunakan ancaman maupun kekerasan (Wulandari et al., 2022).



6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial menurut antara lain :

a. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh individu karena memiliki beberapa manfaat, salah satunya membantu dalam melakukan interaksi sosial. Peserta didik lebih mudah melakukan interaksi sosial dengan kepercayaan diri mereka sendiri. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat berinteraksi dengan baik dan mengungkapkan pendapat dengan mudah. Individu yang kepercayaan diri tinggi lebih menyukai kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, Karena mereka senang bekerja sama dengan teman satu kelas dan merasa semua tugas dapat diselesaikan dengan cepat (Emi et al., 2021).

b. Latar belakang orang tua

Orang tua tentunya memberikan pengaruh kepada anak karena orang tua adalah guru pertama bagi anak dan tempat mereka belajar tentang semua hal yang akan mereka hadapi di sepanjang hidup mereka. Semua aspek kehidupan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang orang tua berikan kepada anak-anak mereka, seperti bagaimana mereka mengajarkan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab, jujur, dan senang membantu orang lain saat mereka masih kecil. Jadi, apa yang diajarkan orang tua kepada anak dan bagaimana mereka memperlakukan anaknya akan membentuk karakter anak ketika mereka dewasa. Mereka yang sering dimarahi saat kecil akan menjadi pribadi yang suka

menyendiri atau mengucilkan diri serta menghindari berinteraksi dengan teman karena takut bersalah, yang membuat mereka tertutup dan sulit untuk berinteraksi dengan teman (Widiyanti & Asri, 2023).

Selain berdasarkan pola asuh orang tua, ada juga latar belakang ekonomi dan status orang tua saat ini. Dalam hal ekonomi, siswa yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih rendah sering mengurungkan diri karena sulit untuk mengimbangi teman-temannya dan bahkan merasa tidak percaya diri. Di sisi lain, teman-teman yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik akan lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya karena mereka merasa mampu dalam mengikuti semua pelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain itu, keadaan orang tua yang sudah bercerai juga dapat mempengaruhi karakter siswa menjadi lebih tertutup karena mereka merasa berbeda dengan teman satu kelasnya. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada keberlangsungan siswa di sekolah. Latar belakang orang tua bukan satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi interaksi sosial di mana harga diri sesuai dengan keuangan orang tua (Batinah et al., 2022).

c. Tingkat kecerdasan

Kecerdasan siswa dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi sosial. Ini dapat terjadi karena seseorang dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah mungkin merasa tidak sebanding dengan teman satu kelasnya saat berinteraksi sosial. Kebanyakan siswa yang merasa tidak mampu secara kecerdasan saat berada di kelas cenderung

pasif dan tertutup dengan rekan satu kelasnya karena merasa tidak mampu dan tidak dapat membantu teman yang lain dalam tugas kelompok. Mereka juga cenderung diam saat diminta oleh teman satu kelompoknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok. Berbeda dengan peserta didik yang lebih cerdas, dalam berinteraksi dengan teman satu kelas mereka akan lebih aktif dalam membantu menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan (Widiyanti & Asri, 2023).

d. Gender

Perbedaan gender pada peserta didik pasti memiliki pola interaksi sosial yang berbeda. Misalnya, siswa SMP lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki gender yang sama. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa saat mengerjakan tugas dalam kelompok, anak laki-laki lebih suka bekerja dengan anak laki-laki dan anak perempuan lebih suka bekerja dengan anak perempuan. Karena SMP adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke sekolah menengah, dan kebiasaan mengolok-olok teman yang berinteraksi dengan orang yang berbeda gender masih ada, sehingga perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan rekan yang berbeda gender (Widiyanti & Asri, 2023).

e. Teman sebaya

Teman sebaya tentu memiliki pengaruh dalam pelaksanaan interaksi sosial, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan di sekolah lebih banyak dihabiskan dengan teman satu kelas atau bahkan dengan teman satu kelompok bermain. Jadi, apabila terjadi suatu perilaku yang

dianggap menyimpang, maka akan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi interaksi sosial siswa, dimana interaksi sosial tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi, memperbaiki dan mengubah suatu perilaku atau kebiasaan siswa. Teman sebaya atau teman satu kelompok yang memberikan pengaruh positif tentu dapat memberikan pengaruh yang positif pula. Apabila siswa bergaul dengan teman yang sering membolos, merokok atau bahkan melakukan kenakalan remaja, maka hal tersebut juga akan mempengaruhi perilakunya (Batinah et al., 2022).

7. Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial

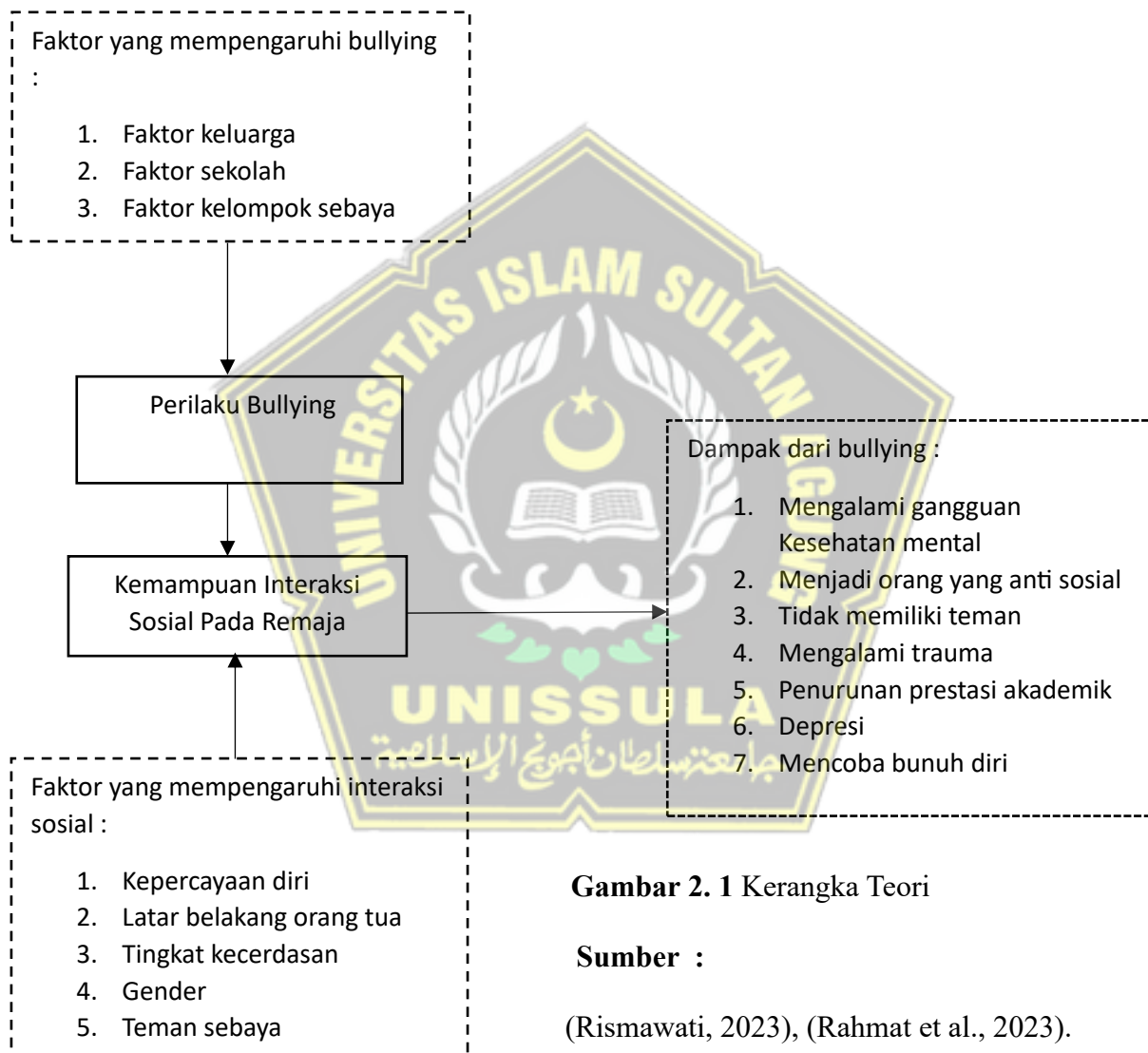
Menurut Sejiwa (2012) Bullying adalah keadaan penyalahgunaan kekuasaan oleh individu/kelompok. Bentuk bullying yang paling sering ditemui di sekolah adalah kekerasan verbal, yang bisa berupa hinaan, cemoohan, atau sindiran. Perilaku bullying memiliki kaitan yang signifikan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Remaja yang menunjukkan kecenderungan untuk melakukan bullying umumnya memiliki kemampuan berinteraksi yang rendah. Hal ini disebabkan karena perilaku bullying sering disertai dengan sikap agresif, kurangnya rasa empati, serta ketidakmampuan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya (Santrock, 2018). Menurut Olweus (2013), pelaku bullying biasanya mengalami kesulitan dalam

mengendalikan emosi dan kurang memahami perasaan orang lain, sehingga pola interaksi sosial yang terbentuk menjadi negatif dan tidak adaptif.

Sebaliknya, remaja dengan kemampuan interaksi sosial yang baik umumnya mampu menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif di lingkungannya. Mereka juga cenderung tidak terlibat dalam perilaku bullying karena memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta kemampuan mengontrol diri (Hurlock, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wulandari (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat perilaku bullying, maka semakin rendah kemampuan interaksi sosial yang dimiliki remaja. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Handayani (2020) yang menemukan bahwa perilaku agresif dan kurangnya empati menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan sosial remaja di lingkungan sekolah.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori digambarkan dalam bentuk gambar agar terlihat permasalahan penelitian dalam kerangka yang utuh, maka kerangka teori penelitian ini di gambarkan sebagai berikut:




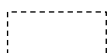
Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber :

(Rismawati, 2023), (Rahmat et al., 2023).

Keterangan :

 : yang diteliti

 : yang tidak diteliti

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

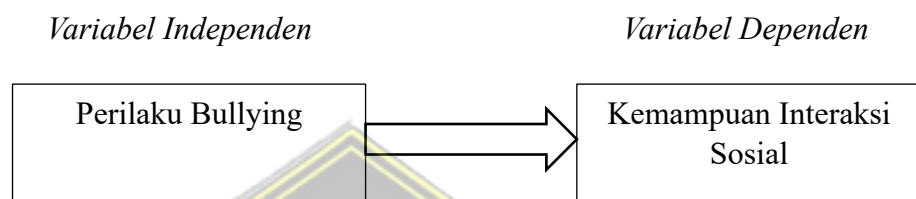
1. Hipotesis Alternatif (H_a): ada hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang.
2. Hipotesis Nol (H_0): tidak ada hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala hal yang dapat diukur atau diobservasi oleh peneliti. variabel adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel biasanya digunakan untuk memahami hubungan antara fenomena yang sedang diteliti dan memberikan landasan yang kuat dalam pengambilan Keputusan (Hildawati, 2024).

1. Variabel bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat (Hildawati, 2024). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*Independent Variable*) adalah Perilaku Bullying.

2. Variabel terikat (*Dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Hildawati, 2024). Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah Interaksi Sosial.

C. Desain Penelitian

Karena timbulnya dua variabel, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan jenis penelitian cross-sectional. Yang berarti melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lainnya. Pendekatan yang digunakan cross-sectional yaitu data variabel independen dan variabel dependen yang akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kejadian bullying dengan kemampuan interaksi sosial remaja.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah suatu generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik Kesimpulan atau jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 107 siswa kelas XI-1, XI-3, XI-5 SMA Negeri 2 Semarang.

Tabel 3.1. Jumlah populasi di SMA Negeri 2 Semarang

Kelas	Jumlah Siswa
XI-1	35
XI-3	36
XI-5	36
Jumlah Keseluruhan	107

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dapat berupa bagian kecil dari populasi yang diambil dengan cara tertentu untuk mewakilinya. Pengambilan sampel ini akan menggunakan metode *total sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel bila anggota populasi dijadikan sampel. Sehingga, pada penelitian ini akan menggunakan total sampel sebanyak 107 siswa kelas XI-1, XI-3, XI-5 SMA Negeri 2 Semarang yang sesuai dengan kriteria inklusi.

3. Teknik Pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah yang sesuai dengan beberapa kriteria yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik atau kondisi yang harus dipenuhi oleh peserta agar dapat diikutsertakan dalam penelitian. Kriteria ini berfungsi untuk memastikan bahwa peserta memiliki kesamaan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

1. Siswa kelas XI-1, XI-3, XI-5 SMA Negeri 2 Semarang.
2. harus dalam keadaan sehat, tidak sedang mengalami masalah kesehatan fisik atau mental yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
3. bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian sebagai responden.
4. mampu membaca dan memahami instrumen penelitian, seperti kuesioner.
5. Remaja yang berada di lokasi penelitian pada saat pengambilan data.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah karakteristik atau kondisi yang digunakan untuk mengidentifikasi individu atau objek yang tidak memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam suatu penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

1. Siswa yang mengalami kesulitan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, yang dapat menghalangi partisipasi dalam penelitian.
2. Siswa yang memiliki keterbatasan fisik yang menghambat pengisian kuesioner secara mandiri.
3. Siswa yang memiliki kondisi medis kronis yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang.

2. Waktu Penelitian

dilaksanakan pada bulan September 2025.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang Batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Definisi ini merupakan komponen penting yang mengarahkan metode untuk mengukur variabel yang sedang diteliti (Asman, 2021).

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen: Perilaku Bullying	Gambaran potensi seseorang untuk melakukan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang yang bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi orang lain yang dianggap lemah.	Kuesioner kejadian bullying menggunakan <i>skala likert</i> dengan jumlah 12 pertanyaan. Pilihan Jawaban : Favorable 1=Tidak Pernah 2=Kadang-Kadang 3=Selalu Unfavorable 1=Selalu 2=Kadang-Kadang 3=Tidak Pernah	Dengan kriteria Tinggi = 28 – 36 poin Cukup = 19 – 27 poin Rendah = 12 – 18 poin	Ordinal
Variabel Dependen: Interaksi Sosial	Hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang dapat saling memengaruhi dalam rangka memperbaiki atau mengubah perilaku satu sama lain.	Kuesioner interaksi sosial menggunakan <i>skala likert</i> dengan jumlah 14 pertanyaan. Pilihan Jawaban : Favorable 1=Tidak Pernah 2=Kadang-Kadang 3=Selalu Unfavorable 1=Selalu 2=Kadang-Kadang 3=Tidak Pernah	Dengan kriteria Baik = 33 – 42 poin Cukup = 23 – 32 poin Kurang = 14 – 22 poin	Ordinal

G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk menghimpun data dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan definisi di atas, peneliti akan memakai instrumen berupa angket (kuesioner). Kuesioner berisi beberapa pernyataan dan diserahkan langsung kepada responden. Kuesioner yang berjudul Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMA Negeri 2 Semarang ini akan terdiri dari 2 kuesioner.

a. Kuesioner A

Kuesioner ini berisi tentang identitas responden yang meliputi nama, kelas dan jenis kelamin.

b. Kuesioner B

Kuesioner yang pertama tentang perilaku bullying terdiri dari 12 pertanyaan dengan kriteria Tinggi = 28 – 36 poin, Cukup = 19 – 27 poin dan Rendah = 12 – 18 poin. Pertanyaan *favorable* terdiri dari nomor 10,11,12 dan pertanyaan *unfavorable* terdiri dari nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9.

Tabel 3.3 Kuesioner B

Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
Kejadian Bullying	Bullying Fisik	4,8	2 Pertanyaan
	Bullying Verbal	1,2,6,10,11	5 Pertanyaan
	Bullying Sosial atau Relasional (pengabaian)	3,5,7,9,12	5 Pertanyaan

c. Kuesioner C

Kuiesioner yang kedua tentang interaksi sosial terdiri dari 14 pertanyaan dengan kriteria Baik = 33 – 42 poin, Cukup = 23 – 32 poin dan Kurang = 14 – 22 poin. Pertanyaan *favorable* terdiri dari nomor 1,2,3,4,5,9,10,11,12,13,14 dan pertanyaan *unfavorable* terdiri dari nomor 6,7,8.

Tabel 3.4 Kuesioner C

Variabel	Indikator	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
Kemampuan Interaksi Sosial	Kerja sama	1	1 pertanyaan
	Menghormati/menghargai	9	1 pertanyaan
	Menyapa	2, 10	2 pertanyaan
	Jujur	3, 11	2 pertanyaan
	Permusuhan	4, 12	2 pertanyaan
	Persaingan	5, 13	2 pertanyaan
	Perkelahian	6, 14	2 pertanyaan
	Dominan/kontrol	7, 8	2 pertanyaan

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah alat ukur yang berguna untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui setiap variabel yang ada di penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan

dengan data yang sesungguhnya dari objek yang diteliti (Hildawati, 2024). Tujuan dilakukan validitas lapangan adalah untuk mengetahui tingkat kevaliditan suatu instrumen. Instrumen angket dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel maka butir instrumen penelitian bisa dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir instrumen dikatakan tidak valid. Dalam hal ini, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Marjanul, 2023) telah melaksanakan uji validitas Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dengan bantuan Spss,22 for windows diperoleh 12 butir pernyataan yang valid yang diajukan untuk instrumen siswa tentang kejadian bullying. Serta 14 butir pertanyaan yang valid untuk instrumen tentang kemampuan interaksi sosial.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut dinyatakan sudah layak dipergunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach. Suatu instrumen angket dikatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$. Diperoleh nilai reliabilitas untuk instrumen angket kejadian bullying sebesar 0,690. Dimana $0,690 > 0,60$ ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Kemudian diperoleh nilai reliabilitas untuk instrumen angket kemampuan interaksi sosial sebesar 0,738. Dimana $0,738$

> 0,60 ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

3. Pengolahan Data

Terdapat beberapa tahap dalam pengolaan data yaitu :

a. Editing Data (Penyuntingan)

Peneliti memeriksa semua data yang dikumpulkan melalui kuisisioner dan standar operasional.

b. Coding (Pengkodean)

Pengkodean dilakukan dalam komputer untuk mengkatagorikan data agar dapat mempermudah dalam pengolaan data yang akan dimasukkan pada system.

c. Skoring (Penilaian)

Skoring dilakukan untuk menetapkan nilai skor pada kuisisioner yang telah ditetapkan.

d. Data Entry

Memasukkan hasil data yang telah dilakukan setelah mengisi kuisisioner dan memasukkan data kedalam system dan melakukan pengolahan kepada data yang dimasukkan.

e. Tabulasi Data

Tabulasi data yaitu melakukan pengkatagorian data denga dengan cara memasukkan kedalam tabel sesuai dengan kriteria.

f. Cleaning

Memeriksa kembali kelengkapan data yang telah dimasukkan untuk diolah lebih lanjut.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode pengisian kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden (Asman, 2021).

Prosedur dalam pengumpulan data penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap administrasi

- a. Peneliti meminta izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan untuk melakukan survei studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Semarang.
- b. Peneliti memberikan surat izin survei studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Semarang.
- c. Peneliti mendapatkan izin survey.
- d. Peneliti meminta izin ke Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula.
- e. Peneliti mendapatkan jawaban surat penelitian dari SMA Negeri 2 Semarang dan Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula.
- f. Peneliti memberikan surat izin ke SMA Negeri 2 Semarang.
- g. Peneliti mendapatkan jawaban surat izin penelitian.

2. Tahap Teknis

- a. Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Semarang.
- b. Peneliti menentukan jumlah populasi terjangkau.
- c. Peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi.
- d. Mengidentifikasi sampel sesuai dengan kriteria inklusi.
- e. Menjelaskan penelitian yang akan dilakukan, teknis penelitian dan manfaat penelitian.
- f. Peneliti memberikan *informed consent* untuk persetujuan.
- g. Responden diminta untuk mengisi lengkap kuesionernya selama 15 menit.
- h. Setelah data kuesioner terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisa data.
- i. Peneliti menyusun hasil penelitian.

I. Analisa Data

Data yang didapatkan dianalisis dengan memanfaatkan metode statistik. Data diukur menggunakan instrumen atau skala, kemudian diukur berdasarkan skor dan dikelompokkan sesuai kategori yang telah ditetapkan untuk menguji hubungan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA 2 Semarang.

a. Analisa Univariat

Data yang dianalisa dalam penelitian adalah hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA 2 Semarang. Analisa univariat dalam penelitian ini dilakukan dengan dibantu oleh program SPSS. Data yang akan diperoleh diamalisi dan akan diolah peneliti meliputi bentuk frekuensi dan gambaran tabel berdasarkan hubungan kejadian bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA 2 Semarang.

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan kedua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas yang diperkirakan memiliki hubungan yaitu hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA 2 Semarang menggunakan uji *spearman*. Skala ukur kedua variabel adalah kategorik ordinal. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Spearman* diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah perilaku standar peneliti ketika melaksanakan penelitian. Etika penelitian mengatur beragam hal yang seharusnya menjadi pedoman perilaku peneliti mulai dari merancang

penelitian, mengumpulkan data di lapangan, sampai menerbitkan laporan penelitian. Setiap penelitian yang melibatkan subjek manusia tidak boleh melanggar etika, Adapun etika yang perlu dilakukan dari penyusunan penelitian ini antara lain sebagai berikut (Putra et al., 2023) :

1. Persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian

Peneliti harus memberikan formulir persetujuan yang menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada subjek. Jika subjek setuju, peneliti perlu menyerahkan persetujuan dengan tetap menghormati hak-haknya.

2. Tanpa nama (*Anonymity*)

Untuk menjaga kerahasiaan data, peneliti hanya memberikan nomor kode pada formulir pengumpulan data, bukan nama.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti menjamin kerahasiaan data karena hanya kelompok data tertentu yang dipublikasikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4. Keadilan (*Justice*)

Peneliti harus memperlakukan setiap responden secara adil, tanpa pilih kasih atau diskriminasi berdasarkan suku atau warna kulit.

5. Prinsip manfaat (*Beneficency*)

Peneliti perlu berusaha meminimalkan dampak negatif pada subjek. Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian agar mendapatkan hasil yang bermanfaat dan dapat diterapkan secara umum bagi subjek yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Penelitian ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang. Pengumpulan data dilakukan pada minggu pertama di bulan September. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang langsung diberikan kepada sampel sejumlah 107 siswa. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang.

B. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Responden dan Pekerjaan Orang Tua Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Responden dan Pekerjaan Orang Tua Responden di SMA Negeri 2 Semarang

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	15	12	11,2%
	16	69	64,5%
	17	24	22,4%
	18	2	1,9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	49	45,8%
	Perempuan	58	54,2%
Pekerjaan Orang Tua	Petani	1	0,9%
	Guru	8	7,5%
	Karyawan	52	48,6%
	Wiraswasta	44	41,1%
	PNS	2	1,9%
Total		107	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 69 responden (64,5%), sedangkan minoritas berusia 18 tahun yaitu ada 2 orang (1,9%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 58 responden (54,2%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki ada 49 responden (45,8%). Berdasarkan jenis pekerjaan orangtua, mayoritas bekerja sebagai karyawan yaitu sebanyak 52 orang (48,6%) sedangkan minoritas bekerja sebagai petani yang hanya ada 1 orang (0,9%).

C. Analisa Univariat

Gambaran data yang diperoleh masing – masing variabel serta distribusi frekuensi variabel yang diteliti baik variabel *dependent* maupun *independent* yang merupakan hasil analisis univariat . Setelah hasil analisis diperoleh data kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis univariat yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial.

1. Perilaku Bullying

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Bullying Responden di SMA Negeri 2 Semarang

Perilaku Bullying	Ftekuensi (f)	Persetase (%)
Tinggi	90	84,1%
Cukup	15	14,0%
Rendah	2	1,9%
Total	107	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi Perilaku Bullying yang dilakukan responden tidak merata untuk masing-masing tingkat. Mayoritas responden melakukan perilaku bullying tingkat tinggi yaitu sebanyak 90

responden (84,1%) sedangkan minoritas melakukan perilaku bullying tingkat rendah yaitu ada 2 responden (1,9%).

2. Kemampuan Interaksi Sosial

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kemampuan Interaksi Sosial Responden di SMA Negeri 2 Semarang

Interaksi Sosial	n	Persentase (%)
Baik	31	29%
Cukup	16	15%
Kurang	60	56%
Total	107	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi interaksi sosial yang dilakukan responden tidak merata untuk masing-masing tingkat. Mayoritas responden melakukan interaksi sosial yang kurang yaitu sebanyak 60 responden (56%) sedangkan minoritas melakukan interaksi sosial yang cukup baik yaitu ada 16 responden (15%).

D. Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan uji yang digunakan pada dua variabel atau lebih yang dianggap mempunyai hubungan atau korelasi. Pada penelitian ini menggunakan uji *spearmen* untuk mengetahui ada tidak nya hubungan atau korelasi yang terdapat pada perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa di SMA Negeri 2 Semarang.

1. Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Tabel 4.4. Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial di SMA Negeri 2 Semarang

Perilaku Bullying	Interaksi Sosial						Total		p
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	31	29%	15	14%	44	44,1%	90	84,1%	0,001
Cukup	0	0%	1	0,9%	14	13,1%	15	14%	
Rendah	0	0%	0	0%	2	1,9%	2	1,9%	
Jumlah	31	29%	16	15%	60	56,1%	107	100%	

Hasil analisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup diperoleh bahwa mayoritas responden melakukan perilaku bullying tingkat tinggi dengan interaksi sosial yang kurang baik yaitu sebanyak 44 responden (44,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan interaksi sosial.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Bab ini menjelaskan hasil dari peneliti mengenai hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 107 responden dari kelas XI-1, XI-3, XI-5 siswa di SMA Negeri 2 Semarang.

B. Interpretasi Dan Diskusi Hasil

Penelitian ini meneliti beberapa karakteristik responden yaitu usia responden, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Hasil uji dari karakteristik responden akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun. Pada tahap ini, remaja sedang mengalami perkembangan sosial dan emosional yang pesat, termasuk dalam membentuk identitas diri serta pola interaksi dengan teman sebaya. Perkembangan sosial dan emosional remaja dipengaruhi oleh tahapan usia tertentu, di mana setiap tahap menunjukkan perbedaan dalam kemampuan mengendalikan diri, berempati, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Usia remaja merupakan keadaan dimana remaja mulai mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok

geng yang memiliki kesamaan baik itu usia, minat dan sebagainya, sehingga orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman (Ririn, 2024).

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden merupakan remaja berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih cenderung terlibat dalam bullying relasional, seperti mengucilkan teman, menyebarkan gosip, atau merusak hubungan sosial seseorang, dibandingkan bullying fisik. Perempuan umumnya menunjukkan interaksi sosial yang lebih kooperatif, empatik, serta berfokus pada menjaga hubungan emosional dengan teman sebaya. Dalam proses interaksi sosial, perempuan lebih sering berkomunikasi secara mendalam dan membangun kedekatan interpersonal, sedangkan laki-laki biasanya lebih kompetitif dan agresif dalam berinteraksi. Perbedaan jenis kelamin ini memengaruhi cara remaja membangun hubungan sosial, di mana perempuan cenderung memilih interaksi yang bersifat emosional dan berbasis kerja sama (Suci, 2025).

c. Pekerjaan Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden bekerja di sektor formal sebagai karyawan. Pekerjaan orang tua memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hubungan antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial remaja. Jenis pekerjaan yang dijalani orang tua berkaitan dengan kondisi ekonomi

keluarga, intensitas kebersamaan, serta pola pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Orang tua dengan pekerjaan yang menuntut waktu dan tanggung jawab tinggi biasanya memiliki kesempatan terbatas untuk berkomunikasi dan membimbing anak, sehingga proses pembentukan nilai sosial dan pengendalian emosi kurang optimal. Akibatnya, anak dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan lebih berisiko menunjukkan perilaku bullying. Sebaliknya, orang tua dengan pekerjaan yang memungkinkan waktu dan komunikasi lebih intens bersama anak cenderung mampu menumbuhkan kemampuan interaksi sosial yang baik serta menekan kecenderungan anak untuk melakukan bullying. Perbedaan status sosial, seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, maupun pekerjaan orang tua, dapat menjadi pemicu bagi pelaku untuk merendahkan korban yang dinilai memiliki keadaan sosial ekonomi lebih rendah (Selian & Restya, 2024).

2. Perilaku Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini cenderung melakukan perilaku bullying dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja masih cukup dominan dan menjadi masalah sosial yang perlu mendapat perhatian khusus. Bentuk bullying yang dilakukan dapat berupa bullying verbal (cacian, pencemaran nama baik, tuduhan, kritik,

kekejaman dan penghinaan), bullying fisik (memukul, menampar, menginjak, menjegal dan melempar benda) serta bullying sosial atau relasional (mengabaikan korban, mengucilkan mereka dari aktivitas kelompok, atau menyebarkan rumor dengan tujuan merusak hubungan sosial korban dengan teman sekelasnya) (Sofyan et al., 2022).

Tingginya tingkat perilaku bullying pada remaja menunjukkan bahwa masih terdapat kesulitan dalam mengendalikan emosi, menumbuhkan empati, serta membangun interaksi sosial yang sehat. Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti individu lain yang dianggap lebih lemah. Beberapa faktor yang memicu tingginya perilaku ini antara lain lingkungan sosial yang kurang kondusif, pola asuh orang tua yang tidak mendukung, lemahnya kontrol diri, serta minimnya pengawasan dari sekolah maupun keluarga (Hamzah et al., 2023).

Hasil ini mengindikasikan perlunya dilakukan upaya pencegahan dan penanganan secara berkelanjutan melalui pendidikan karakter, layanan konseling, serta pengembangan keterampilan sosial agar remaja mampu berperilaku lebih baik dan menghormati orang lain.

3. Interaksi sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kemampuan interaksi sosial yang masih tergolong kurang. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya belum

berkembang secara optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja masih menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik dalam aspek komunikasi, kerja sama, maupun penyesuaian diri di lingkungan sosial (Nikmatul Musliha & Lukman Hakim, 2025).

Interaksi sosial merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang dapat saling memengaruhi dalam rangka memperbaiki, mengubah, atau memengaruhi perilaku satu sama lain. Kemampuan interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian remaja, karena melalui proses interaksi tersebut individu belajar mengendalikan emosi, mengembangkan empati, serta menciptakan hubungan yang positif dan selaras dengan orang lain (Pratidina & Mitha, 2023).

4. Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku bullying yang ditunjukkan oleh individu, maka semakin rendah pula tingkat kemampuan interaksi sosial yang dimilikinya. Remaja dengan kecenderungan melakukan bullying cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menunjukkan empati yang rendah, serta lebih sering bersikap agresif saat berinteraksi dengan orang lain (Yusri, 2020).

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Olweus (2013) yang mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan berperilaku

bullying umumnya memiliki kemampuan sosial yang kurang baik dan mengalami kesulitan dalam berperan secara positif di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying memiliki pengaruh terhadap tingkat kemampuan interaksi sosial pada remaja. Semakin sering seseorang terlibat dalam perilaku bullying, maka semakin rendah kemampuannya untuk membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan keterlibatan aktif dari pihak sekolah, keluarga, serta lingkungan sekitar dalam menekan perilaku bullying dan mengembangkan keterampilan sosial remaja melalui pembinaan karakter serta kegiatan yang mendorong kerja sama dan empati.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Aspek kepribadian seperti kecenderungan introvert atau ekstrovert tidak diikutsertakan dalam analisis, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya menjelaskan pengaruh perbedaan karakter individu terhadap perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial. Padahal, perbedaan kepribadian dapat memengaruhi cara remaja mengekspresikan diri, bergaul, dan merespons situasi sosial di lingkungan sekolah.
2. Penelitian ini belum menggali secara mendalam mengenai tingkat penghasilan orang tua, sehingga belum dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kemungkinan pengaruh kondisi ekonomi

keluarga terhadap perilaku bullying maupun kemampuan interaksi sosial pada remaja.

D. Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian tentang hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri 2 Semarang ini memiliki implikasi penting bagi bidang keperawatan, khususnya dalam aspek praktik, pendidikan, dan penelitian. Dalam praktik keperawatan, perawat berperan dalam memberikan upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah melalui kegiatan edukasi, pelatihan komunikasi, serta pembinaan karakter remaja untuk mencegah perilaku bullying dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Dari sisi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan tenaga pendidik untuk memperkuat pemahaman mengenai peran perawat dalam menangani masalah psikososial remaja serta mengembangkan keterampilan komunikasi terapeutik di lapangan. Sementara itu, bagi penelitian keperawatan, hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying dan interaksi sosial, sehingga dapat mendukung pengembangan intervensi keperawatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa di SMA Negeri 2 Semarang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan orang tua. Sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun, dengan jenis kelamin perempuan yang lebih dominan, serta mayoritas orang tua bekerja di sektor formal sebagai karyawan.
2. Tingkat perilaku bullying yang muncul di kalangan siswa tergolong tinggi, yang menunjukkan bahwa tindakan agresif baik secara verbal maupun nonverbal masih sering terjadi di lingkungan sekolah.
3. Kemampuan interaksi sosial siswa sebagian besar masih berada pada kategori rendah, yang menandakan bahwa sebagian remaja belum mampu berkomunikasi, bekerja sama, serta menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebaya secara optimal.
4. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perilaku bullying yang dilakukan remaja, maka semakin rendah kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Disarankan agar pihak sekolah meningkatkan kegiatan pembinaan karakter dan penyuluhan kesehatan mental melalui program bimbingan konseling, pelatihan komunikasi efektif, serta kegiatan kelompok yang menumbuhkan rasa empati dan kerja sama antar siswa

2. Bagi Perawat Komunitas

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kesehatan jiwa dan sosial di lingkungan sekolah. Diperlukan kegiatan promotif dan preventif yang menekankan pada pencegahan perilaku bullying serta peningkatan kemampuan remaja dalam bersosialisasi secara positif

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat menelusuri faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku bullying dan interaksi sosial seperti aspek kepribadian responden serta tingkat penghasilan orang tua dengan cakupan responden yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyatun, Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1067–1072.
- Andini, L. S., & Kurniasari, K. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 99–105. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.99-105>
- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Asman, A. (2021). Manajemen Operasional Digital terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia di Poliklinik Paru di RSUD Pariaman. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(2), 13–19. <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i2.542>
- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Emi, R., Syahrial, S., & Hardi, V. A. (2021). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 37 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal On Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/irje.v1i1.1>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying

- pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
<https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Hildawati. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa*.
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullyng Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48.
<https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9834>
- Ilhami, M., Joae, P., Nito, B., Eka, C., Tjomiadi, F., Ariani, M., Studi, P., Ners, P., Kesehatan, F., Mulia, U. S., & Luar, P. (2024). *Hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian bullying*. 12(4), 1031–1040.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 152–153. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>
- Karim, M. S., Idu, C. J., & Saputra, J. (2024). *Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Mts Nurul Iman Kelas 8 Kabupaten Tangerang*. 6(5). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*

Masyarakat, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>

Marjanul. (2023). HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DI MI RAUDLATUSSHIBYAN NW BELENCONG TAHUN AJARAN 2022/2023 Oleh: *UIN Mataram*.

Nafingah, A. A. B., & Suroso, J. (2020). Pengaruh behavior skill training terhadap interaksi sosial korban bullying di SMP N 1 Kaligondang kabupaten Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 165–170. <http://103.114.35.30/index.php/JKM/article/view/5247>

Nikmatul Musliha, & Lukman Hakim. (2025). Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Korban Bullying pada Remaja. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v2i1.6938>

Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>

Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>

Putra, S., Syahran Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.

Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor

- yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Ririn, Y. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.10>
- Rismawati. (2023). Gambaran pemberian mp asi pada anak usia 6-24 bulan didesa wanadadi skripsi. *Gambaran Pemberian Mp Asi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Didesa Wanadadi Skripsi*, 14–63.
- Saranga', J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 83–88. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>
- Siswojo, D. N., Oroh, W. M., & Pondaag, F. A. (2022). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Kelurahan Kleak Lingkungan I Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36304>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>

- Suci. (2025). *Perbedaan Interaksi Sosial Remaja Perempuan dan laki laki korban Bullying*. 4(6), 1039–1048.
- Widiyanti, S. D., & Asri, D. N. (2023). *Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ponorogo*. 2(2), 810–816.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Wulandari, N. I., Winda, N., & Agustina, L. (2022). Interaksi Sosial Dalam Novel Anak Rantau Karya a. Fuadi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 340–348.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.166>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Intraksi Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

